

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang diidentifikasi. Metode deskriptif akan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang akan diteliti, yaitu pertumbuhan ekonomi dalam suatu konteks tertentu. Sementara itu, pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal.

3.1.1 Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis peneliti yang bersifat deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2017), analisis data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Proses analisis deskriptif pada dasarnya mencakup tahap pengumpulan data, selanjutnya data tersebut diurutkan, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasikan dan kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Analisis data deskriptif dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti deskriptif, grafik, diagram, dan tabel statistik. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang telah terkumpul, sehingga dapat membantu peneliti untuk memahami data dan menjawab pertanyaan penelitian.

3.1.2 Kuantitatif

Menurut (Sugiyono, 2017), analisis data kuantitatif adalah proses mengorganisasikan, mengurutkan, meringkas, dan mendeskripsikan data kuantitatif

dengan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan dari analisis data kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis, menganalisis hubungan antara variabel dan membuat generalisasi tentang populasi yang lebih besar.

Berikut adalah beberapa langkah yang umum dilakukan dalam analisis data kuantitatif:

1. Pengumpulan data
2. Pengolahan data
3. Analisis data
4. Pembuatan laporan

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dengan metode seperti survei, kuesioner, wawancara dan observasi. Pada tahap pengolahan data, peneliti mengurutkan, meringkas dan mendeskripsikan data kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik. Pada tahap analisis data, peneliti menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan teknik statistik. Pada tahap pembuatan laporan, peneliti menyajikan hasil analisis data dalam bentuk laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017) data primer adalah suatu sumber secara langsung dari subjek baik yang dilakukan dari wawancara, observasi dan alat lainnya yang memberikan data kepada peneliti, sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung dimana data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian seperti dari literatur dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, data primer bersumber dari hasil wawancara terhadap 10 (sepuluh) orang responden yang terdiri dari:

- a. 3 (tiga) orang akademisi;
- b. 3 (tiga) orang birokrat dari instansi terkait; dan
- c. 4 (empat) orang pelaku usaha.

Adapun data sekunder dengan jenis data *time series* dalam kurun waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2023 yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi dari BPS Kota Jambi;
- b. Jumlah Penduduk Kota Jambi dari BPS Kota Jambi;
- c. Panjang dan Kondisi Jalan yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota Jambi dari BPS Kota Jambi;
- d. IPM Kota Jambi dari BPS Kota Jambi;
- e. Investasi di Kota Jambi dari DPMPTSP Kota Jambi; dan
- f. Belanja Modal Pemerintah Kota Jambi BPKAD Kota Jambi.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni kondisi pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal di Kota Jambi, penulis menggunakan alat analisis deskriptif. Menurut (Hasan, 2014), Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk merinci dan menjelaskan data secara terperinci. Adapun model yang akan digunakan sebagai berikut:

$$Gx = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana:

- Gx = Perkembangan/Pertumbuhan
 X_t = Data pada tahun (t) analisis
 X_{t-1} = Data pada tahun sebelumnya

Berikut adalah model perkembangan/pertumbuhan masing-masing data:

1) Model Pertumbuhan Ekonomi

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)
 PDRB_t = PDRB pada tahun (t) analisis (rupiah)
 PDRB_{t-1} = PDRB pada tahun sebelumnya (rupiah)

2) Model Pertumbuhan Penduduk

$$P_t = P_0 (1 + r)^t \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana:

P_t = Jumlah Penduduk tahun proyeksi (jiwa)

P_0 = Jumlah Penduduk tahun dasar (jiwa)

r = Laju Pertumbuhan penduduk (%)

t = Waktu (tahun)

3) Model Perkembangan Infrastruktur:

$$PInf = \frac{Inf_t - Inf_{t-1}}{Inf_{t-1}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana:

$PInf$ = Perkembangan Infrastruktur (%)

Inf_t = Infrastruktur pada tahun (t) analisis (km)

Inf_{t-1} = Infrastruktur pada tahun sebelumnya (km)

4) Model Perkembangan IPM:

Untuk menghitung perkembangan IPM, terlebih dahulu harus menghitung IPM masing-masing tahun dengan Model:

$$IPM = \sqrt[3]{X_1 + X_2 + X_3} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (indeks)

X_1 = Indeks Kesehatan yang diukur dari Angka Harapan Hidup (AHH)

X_2 = Indeks Pendidikan yang diukur dari Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

X_3 = Indeks Pengeluaran yang diukur dari Pengeluaran per Kapita

Selanjutnya menggunakan model:

$$PIPM = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana:

$PIPM$ = Perkembangan IPM (%)

IPM_t = IPM pada tahun (t) analisis

IPM_{t-1} = IPM pada tahun sebelumnya

5) Model Pertumbuhan Investasi:

$$Inv = PMDN + PMA \dots\dots\dots(3.7)$$

$$PInv = \frac{Inv_t - Inv_{t-1}}{Inv_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana :

- Inv = Investasi
- PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri
- PMA = Penanaman Modal Asing
- PInv = Pertumbuhan Investasi (%)
- Inv_t = Investasi pada tahun (t) analisis (rupiah)
- Inv_{t-1} = Investasi pada tahun sebelumnya (rupiah)

6) Model Pertumbuhan Belanja Modal:

$$PBM = \frac{BM_t - BM_{t-1}}{BM_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana :

- PBM = Pertumbuhan Belanja Modal (%)
- PBM_t = Belanja Modal pada tahun (t) analisis (rupiah)
- PBM_{t-1} = Belanja Modal pada tahun sebelumnya (rupiah)

Dengan menggunakan model diatas maka dapat dimasukkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal di Kota Jambi.

3.3.2 Analisis Kuantitatif

3.3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, penulis menggunakan analisis kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda.

Menurut (Sugiyono, 2017) analisis regresi linier berganda adalah suatu alat

analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat.

Adapun model pada analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e \dots\dots\dots(3.10)$$

Dimana:

- Y = Variabel Terikat
- X₁, X₂, X₃ = Variabel Bebas
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
- e = Variabel Pengganggu (*error*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah jumlah penduduk, infrastruktur, IPM, investasi, dan belanja modal. Maka model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PE = a + b_1JP + b_2Inf + b_3IPM + b_4Inv + b_5BM + e \dots\dots\dots(3.11)$$

Dimana:

- PE (Y) = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- JP (X₁) = Jumlah Penduduk (jiwa)
- Inf (X₂) = Infrastruktur (km)
- IPM (X₃) = IPM (nilai)
- Inv (X₄) = Investasi (rupiah)
- BM (X₅) = Belanja Modal (rupiah)
- a = konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
- e = Variabel Pengganggu (*error*)

3.3.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model yang digunakan dalam regresi adalah model yang terbaik (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas antara lain:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari:

- a. nilai toleransi dan lawannya.
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 atau nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Dasar pengambilan keputusan uji ini berdasarkan nilai *p-value*. Adapun kriteria dalam uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* adalah:

- Jika uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan signifikansi $> 0,05$ maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

- Jika uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan signifikansi $< 0,05$ maka model regresi masih terdapat masalah autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi. Apabila varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas dan jika sama, disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau bebas heterokedastisitas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Uji *Breusch-Pagan* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai *Chi Square* dari $Obs * R-Squared > 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai *Chi Square* dari $Obs * R-Squared < 0,05$ maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

3.3.2.3 Uji Statistik

Uji statistik adalah metode analisis data yang menggunakan matematika dan probabilitas untuk menguji hipotesis atau mengambil kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan data sampel. Uji statistik dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017), perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) dan tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Pengukuran nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji Koefisien Determinasi merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan

satu dimana semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

2) Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji Signifikasi Simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan kriteria nilai signifikansi 5% atau 0,05 apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti semua variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat dengan demikian model tersebut dapat digunakan, sedangkan apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, ($F > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3) Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji Signifikasi Parsial digunakan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dengan kriteria nilai signifikansi 5% atau 0,05 apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, sedangkan apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, ($F > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.3.3 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, penulis menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* yang merupakan metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hierarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Parhusip, 2019).

hierarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level dimana level pertama adalah

tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hierarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hierarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Saaty, 1990).

Beberapa keunggulan AHP sebagai metode pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada sub kriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
3. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif yang terbaik, seperti melakukan penstrukturan persoalan, penentuan alternatif-alternatif, penentuan nilai kemungkinan untuk variabel aleatori, penetapan nilai, persyaratan preferensi terhadap waktu, dan spesifikasi atas risiko. Bagaimanapun melebarnya alternatif yang dapat ditetapkan maupun terperinci penjajagan nilai kemungkinan, keterbatasan yang tetap melingkupi adalah dasar perbandingan berbentuk suatu kriteria yang tunggal.

Peralatan utama AHP adalah memiliki sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hierarki, suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan ke dalam kelompok-kelompoknya dan diatur menjadi suatu bentuk hierarki. Terdapat 4 (empat) prinsip utama dalam pemecahan masalah multi kriteria dengan AHP, yaitu *decomposition*, *comperative judgement*, *synthesis of priority*, dan *logical concistency* (Muanley dkk., 2022).

Menurut (Saaty, 1990), AHP didasarkan pada prinsip dekomposisi, perbandingan berpasangan, dan sintesis prioritas. Metode ini memungkinkan pengambil keputusan untuk:

1. Mengurai masalah kompleks menjadi hierarki yang terdiri dari tujuan, kriteria,

subkriteria, dan alternatif.

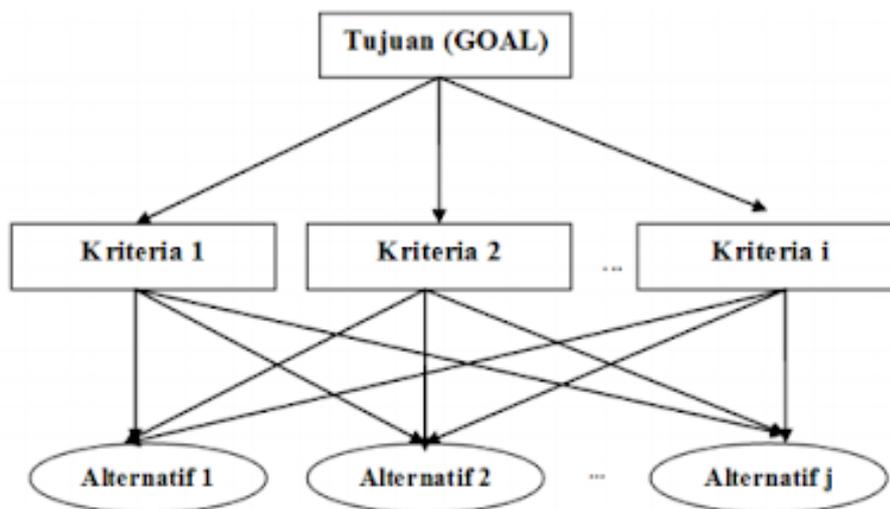
2. Melakukan perbandingan berpasangan antara elemen-elemen dalam setiap tingkatan hierarki untuk menentukan tingkat kepentingan relatif mereka.
3. Menggabungkan hasil perbandingan tersebut untuk menghitung prioritas akhir bagi setiap alternatif.

Selanjutnya (Saaty, 1990), mengungkapkan pengambilan keputusan dengan AHP meliputi tahapan-tahapan berikut:

1) Pembentukan Hierarki (*Decomposition*)

Langkah awal dalam penerapan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah mendefinisikan secara jelas permasalahan yang akan diselesaikan. Tahap ini sangat krusial karena menjadi dasar dalam penyusunan struktur pengambilan keputusan. Setelah permasalahan dirumuskan, proses selanjutnya adalah melakukan dekomposisi, yaitu memecah persoalan kompleks menjadi beberapa komponen yang lebih sederhana dan terstruktur. Dekomposisi ini menghasilkan suatu hierarki keputusan, yang merupakan ciri khas dan pondasi utama dalam metode AHP. Hierarki tersebut disusun secara bertingkat, dimulai dari level tertinggi yang merepresentasikan tujuan atau sasaran utama (level 1), kemudian diikuti oleh kriteria utama yang memengaruhi pencapaian tujuan (level 2), subkriteria yang lebih rinci (level 3), dan diakhiri dengan alternatif-alternatif keputusan (level 4) yang akan dipilih berdasarkan hasil analisis. Penyusunan struktur hierarki ini memungkinkan pengambil keputusan untuk memahami hubungan antar elemen secara sistematis, sehingga mempermudah dalam melakukan penilaian dan penentuan prioritas guna mencapai solusi terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi.

Adapun Struktur Dekomposisi pada AHP dijelaskan pada gambar berikut:



Sumber : (Saaty, 1990)

Gambar 7
Struktur Dekomposisi AHP

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa bentuk struktur dekomposisi memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu: tingkat pertama: tujuan keputusan (goal), tingkat kedua: kriteria-kriteria dan tingkat ketiga: alternatif-alternatif.

2) Penyusunan Prioritas (*Comperative Judgement*)

Setelah struktur hierarki terbentuk, selanjutnya pengambil keputusan harus membuat penilaian tentang kepentingan relatif terhadap pasangan unsur-unsur yang terdapat dalam hierarki tersebut. Penilaian ini berpengaruh terhadap prioritas kriteria yang merupakan inti dari metode AHP. Penentuan prioritas kriteria suatu persoalan dimulai dengan menuliskan matriks berukuran $n \times n$ yang disebut matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*).

3) Penentuan Vektor Prioritas (*Synthesis of Priority*)

Penentuan prioritas dilakukan dengan menggunakan pendekatan eigen vector yang diturunkan dari teori matriks untuk memperkirakan bobot relatif atau prioritas lokal dari matriks perbandingan bagi unsur-unsur pengambilan keputusan. Misalkan w_i adalah bobot untuk fungsi objektif ke- i . Untuk

menunjukkan bagaimana AHP digunakan untuk menentukan w_i , diasumsikan diberikan pengambil keputusan yang konsisten sempurna.

4) Pengujian Konsistensi Hierarki (*Logical Concistency*)

Uji konsistensi merupakan karakteristik penting dalam AHP. Dalam prakteknya, penilaian antara satu kriteria dengan kriteria yang lain tidak bisa sepenuhnya konsisten. Ketidak konsistenan tersebut dapat disebabkan oleh kesalahan memasukkan penilaian ke dalam sistem, kurangnya konsentrasi, kurangnya informasi, ataupun karena model hierarki yang kurang sesuai. AHP mengizinkan terjadinya inkonsistensi penilaian kriteria, akan tetapi inkonsistensi penilaian tersebut tidak boleh lebih dari nilai rasio konsistensi sebesar 10%.

3.4 Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mengetahui batasan variabel yang ingin diteliti, perlu dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah persentase laju pertumbuhan perekonomian yang terjadi di Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan persen (%).
2. Jumlah Penduduk adalah jumlah penduduk Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan jiwa.
3. Infrastruktur adalah kondisi infrastruktur jalan dalam kondisi baik yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan kilometer.
4. IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan nilai (indeks).
5. Investasi adalah jumlah realisasi investasi di Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Belanja Modal adalah realisasi belanja modal Pemerintah Kota Jambi tahun 2004-2023. Data ini dinyatakan dalam satuan rupiah.